

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hans J. Morgenthau, hubungan internasional adalah perjuangan demi kekuasaan diantara negara bangsa (Bakry, 2017, p. 2). Hubungan internasional berkaitan erat dengan politik internasional, yang merupakan interaksi dari kebijakan dari masing-masing negara, mengikuti perubahan pada pola kekuasaan. Hubungan internasional identik dengan kegiatan diplomasi, sebuah cara damai untuk menjaga hubungan antara negara satu dengan negara lainnya. Pengertian diplomasi sendiri adalah usaha negara bangsa dalam memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional (Warsito & Kartikasari, 2007, p. 2). Diplomasi di dalam hubungan internasional tak semata-mata seputar tentang perundingan, tapi termasuk seluruh upaya yang dilakukan negara bangsa dalam membentuk hubungan luar negeri. Diplomasi bisa menggunakan berbagai macam alat atau aset negara, seperti ekonomi, kebudayaan, militer, maupun aspek-aspek lainnya. Diplomasi bisa dilakukan antara dua negara (bilateral) atau lebih (multilateral) (Jayanti, Suwartiningsih, & Ismoyo, 2019).

Dalam hubungan internasional, Indonesia telah menjalin hubungan bilateral maupun multilateral dengan aktor dalam hubungan internasional lainnya. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Rusia yang dulunya Uni Soviet, merupakan salah satu hubungan luar negeri Indonesia yang berumur cukup lama, yaitu sejak Indonesia merdeka. Uni Soviet merupakan salah satu negara yang mendukung kemerdekaan Indonesia dan menyuarakan ketidaksetujuannya dalam forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terhadap agresi militer yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia (Kemlu RI, Hubungan Bilateral antara Indonesia dan Rusia). Meskipun dekat, kedua negara berasal dari gerakan politik yang berbeda. Indonesia sendiri merupakan negara yang tergabung dalam Gerakan Non-Blok (GNB), karena Indonesia memiliki kebijakan luar negeri yang bersifat bebas aktif tanpa bergabung dalam blok barat maupun blok timur (Akbar, Subagyo, & Oktaviani, 2020). Berbeda dengan Indonesia, Uni Soviet merupakan negara yang tergabung dalam blok timur dengan Pakta Warsawa yang kuat akan komunisme (Pristiandaru, 2021). Sudah cukup dekat, hubungan diplomatik antara Indonesia dan Uni Soviet akhirnya dibuka mulai tahun 1950. Uni Soviet dikenal sebagai salah satu negara yang dekat dengan Indonesia pada orde lama. Pada masa orde lama, Indonesia banyak menjalin kerjasama dengan Uni Soviet mulai dari politik, ekonomi, sosial budaya, kemanusiaan, hingga militer.

Namun hubungan mesra antara Indonesia dan Uni Soviet tidak berlangsung lama, sebab kedua negara mulai menjauh sejak terjadi konflik politik di Indonesia pada tahun 1965 yang

merupakan akhir dari orde lama. Memasuki era orde baru, tak banyak kerjasama yang dilakukan antara Uni Soviet dan Indonesia. Hingga akhirnya Uni Soviet bubar dan meninggalkan Rusia sebagai pecahan terbesarnya. Menanggapi hal tersebut, pada tanggal 28 Desember 1991, Indonesia secara resmi mengakui Rusia sebagai pengganti sah Uni Soviet. Pengakuan Rusia oleh Indonesia menjadi babak baru hubungan bilateral antara Indonesia dan Rusia, dimana kedua negara meningkatkan hubungan bilateral dan melakukan interaksi di berbagai bidang.

Cara Indonesia melaksanakan praktek diplomasi adalah dengan mendirikan Perwakilan Republik Indonesia (RI) di luar negeri sebagai bentuk jalinan hubungan bilateral antara Indonesia dengan negara lain. Perwakilan RI tersebut akan melakukan tugas dan fungsi sesuai misi yang telah dimandatkan oleh Pemerintah Indonesia. Salah satu perwakilan Indonesia di luar negeri adalah Kedutaan Besar Republik Indonesia atau biasa disingkat dengan KBRI. KBRI merupakan perwakilan diplomatik Indonesia di luar negeri yang terletak di ibukota suatu negara (Verdiana, 2021). KBRI memiliki tugas untuk membentuk hubungan luar negeri dengan negara, baik dalam aspek politik, sosial budaya, maupun ekonomi. KBRI juga memiliki tugas utama untuk melindungi seluruh Warga Negara Indonesia (WNI) yang sedang berada di luar negeri. Satu KBRI bisa mewakili satu hingga dua wilayah administrasi, jika lokasi suatu negara berdekatan.

Salah satu KBRI yang dimiliki Indonesia di luar negeri adalah KBRI Moskow, ibukota Rusia. Dalam birokrasinya, KBRI Moskow dikepalai oleh seorang Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa penuh, dengan bertanggung jawab pada Presiden RI lewat Menteri Luar Negeri RI (Keputusan Menteri Luar Negeri RI, 2004). KBRI Moskow memegang seluruh wilayah Federasi Rusia dan Belarus sebagai wilayah administrasi untuk menjalankan tugasnya. Berdasarkan *Keputusan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Nomor SK. 06/A/OT/VI/2004/01 Pasal 2*, tugas pokok KBRI Moskow adalah:

“...melaksanakan hubungan diplomatik dan memperjuangkan kepentingan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia, melindungi Warga Negara Republik Indonesia, dan Badan Hukum Indonesia di wilayah akreditasi Federasi Rusia merangkap Republik Belarus, sesuai dengan kebijakan pemerintah yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Dalam tugasnya, KBRI Moskow menyediakan berbagai pelayanan bagi WNI yang berada di Rusia dan Belarus. Pelayanan yang diberikan oleh KBRI Moskow diantaranya adalah (situs web KBRI Moskow):

- Perlindungan bagi seluruh WNI di wilayah Rusia dan Belarus
- Melayani Legalisir Dokumen Asing dan Indonesia, baik dokumen resmi maupun dokumen terjemahan
- Pelayanan lapor diri bagi WNI yang berda di wilayah Rusia dan Belarus selama lebih dari lima (5) hari
- Pelayanan visa
- Pernikahan di Indonesia dengan orang asing

Di era globalisasi ini, diplomasi kini tidak hanya dilakukan secara tradisional, namun juga menggunakan publik sebagai alat diplomasi, atau biasa disebut dengan diplomasi publik (Jayanti, Suwartiningsih, & Ismoyo, 2019). Dengan menggunakan *soft power*, diplomasi publik bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah perspektif masyarakat internasional terhadap suatu negara melalui berbagai sarana yang ada. Salah satu sarana yang biasa digunakan dalam diplomasi publik adalah lewat kebudayaan yang dimiliki negara bangsa. Diplomasi publik dengan menggunakan budaya sebagai sarana dikenal sebagai diplomasi kebudayaan. Melalui KBRI Indonesia di Moskow, Indonesia melakukan diplomasi kebudayaan ke Rusia dengan menggelar festival Indonesia pertama kali di Moskow. Dalam melakukan diplomasi kebudayaan, festival mejadi salah satu sarana pengenalan budaya Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kata festival adalah hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah (KBBI). Festival dihadiri oleh khalayak ramai dan berisi segala acara yang bersifat meriah. Festival diselenggarakan dengan tujuan yang berbeda-beda, tergantung dari pihak penyelenggara. Hampir di seluruh dunia terdapat wilayah-wilayah yang mengadakan festival untuk perayaan, memperingati peristiwa khusus, maupun melanjutkan tradisi yang ada. Banyak negara yang menggelar festival di negara lain yang memiliki hubungan bilateral maupun adanya kantor perwakilan.

Festival Indonesia di Moskow merupakan festival yang diselenggarakan oleh KBRI Moskow. Festival ini pertama kali diselenggarakan pada tanggal 20-21 Agustus 2016 di *Hermitage Garden*, Moskow (Kurniawan, 2016). Festival ini merupakan salah satu bentuk kerja sama di bidang perdagangan pariwisata, dan investasi atau TTI (*Trade, Travel, and*

Investment) oleh kedua negara (Tempo.co, Pesona The Light of Aceh di Festival Indonesia Moscow, 2021). Penyelenggaraan festival ini juga merupakan salah satu dari agenda promosi pariwisata Indonesia melalui *brand* “*Wonderful Indonesia*”. Promosi pariwisata dilakukan dengan memperkenalkan berbagai macam seni budaya tradisional Iyang ditampilkan seperti pertunjukan gamelan, wayang kulit, hingga tari daerah. Festival Indonesia di Moskow juga menyediakan berbagai kuliner dan produk khas Indonesia yang bisa dibeli oleh pengunjung. Sejak diresmikannya KBRI Moskow pada 1954, festival ini merupakan salah satu acara besar Indonesia di Rusia. Kemudian pada tahun 2017, KBRI Moskow juga menyelenggarakan acara “Forum Bisnis Indonesia - Rusia” sebagai acara pembuka dalam rangkaian Festival Indonesia di Moskow.

Dalam penyelenggaraannya, Festival Indonesia di Moskow mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Indonesia. KBRI Moskow sebagai pihak yang menyelenggarakan acara di Rusia bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata RI, Kementerian Luar Negeri RI, Kementerian Perdagangan RI, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan juga Pemerintah Kota Moskow. Sejak 2016 hingga 2019, partisipasi dari masyarakat Indonesia meningkat seperti tim kesenian Indonesia, UMKM Indonesia dan beberapa pengusaha besar dari Indonesia. Festival Indonesia di Moskow menjadi salah satu festival Indonesia yang populer di Rusia, sebab festival ini merupakan acara tahunan KBRI Moskow terbesar di Rusia. Dengan menampilkan bintang tamu yang menarik setiap tahunnya, festival ini juga menghadirkan pembicara terkenal yang berasal dari Indonesia dan Rusia. Untuk mempublikasikan acara ini, panitia juga mengundang banyak media asal Rusia dan Indonesia untuk meliput seluruh kegiatan yang ada dalam Festival Indonesia di Moskow. Usaha-usaha tersebut menjadikan festival ini banyak dikenal oleh kalangan masyarakat Indonesia maupun Rusia.

Selama tahun 2016 hingga 2019, Festival Indonesia di Moskow telah melibatkan banyak pihak. Pada awal pertamakali festival ini digelar tahun 2016, dengan mengangkat tema “*Visit Wonderful Indonesia: Bali and Beyond*”, sebanyak 400 peserta terlibat dalam penyelenggaraan festival (Sutrisno E. D., 2016). Kemudian pada tahun 2017, Indonesia mengambil tema “*Visit Wonderful Indonesia: Enjoy its Diversity*” dan melibatkan 500 peserta dari Indonesia yang siap meramaikan jalannya Festival Indonesia di Moskow (Baihaki, 2017). Selanjutnya pada tahun 2018, Festival Indonesia di Moskow yang dibuka dengan adanya Forum Bisnis Indonesia-Rusia ini berhasil mengajak 500 peserta untuk terlibat dalam seluruh rangkaian acara (Batubara, 500 Pengusaha RI dan Rusia Kumpul di Moskow, Ini yang Dibahas, 2018). Di tahun 2019, jumlah peserta Festival Indonesia di Moskow tercatat menjadi

angka paling tinggi sejak tiga tahun digelarnya acara ini, yaitu mencapai 1.000 peserta (Kompas.com, 2019).

Meskipun sudah beberapa kali sukses digelar, namun penyelenggaraan festival ini membutuhkan banyak sumber daya manusia untuk mengatur seluruh jalannya Festival Indonesia di Moskow. Keterlibatan peserta festival dari Indonesia yang merupakan UMKM, pengisi acara, hingga pejabat asal Indonesia yang terbang ke Moskow untuk menghadiri acara ini juga membuat Pemerintah Indonesia harus mengeluarkan anggaran yang tidak sedikit untuk melaksanakan acara ini. Padahal, KBRI Moskow tidak harus menggelar acara ini, sebab KBRI tidak memiliki kewajiban untuk menggelar acara tahunan di luar mandatnya. Namun dengan inisiatif KBRI Moskow yang saat itu dipimpin oleh M. Wahid Supriyadi, yang saat itu menjabat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh pada tahun 2016, Festival Indonesia di Moskow berhasil diselenggarakan dengan lancar, bahkan menjadi acara tahunan KBRI Moskow.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah yang didapat adalah, “Faktor-faktor apa yang mendorong KBRI Moskow menyelenggarakan Festival Indonesia di Moskow pada tahun 2016 hingga 2019?”

1.3 Kerangka Konsep

1.3.1 Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan hal utama yang berkaitan erat sebagai faktor terjadinya hubungan internasional. Kepentingan nasional biasa dimiliki suatu negara dan harus diwujudkan secepatnya, sebab negara berada di posisi teratas dalam tatanan internasional. Definisi dari kepentingan nasional yang pertama adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai suatu negara berdasarkan kebutuhan yang dimiliki (Putera, 2017).

Banyak ahli yang telah mengeluarkan definisi kepentingan nasional. Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional adalah kemampuan minimum suatu negara untuk melindungi identitas fisik, politik dan kulturalnya dari gangguan negara lain (Akbar, Subagyo, & Oktaviani, 2020). Di dalam hubungan internasional, negara akan berusaha menjaga kekuatan yang dimiliki dengan tujuan untuk mempertahankan kedaulatannya diantara negara-negara lain (Umar, 2014). Jika negara dapat mempertahankan kedaulatannya, maka akan terjadi keseimbangan kekuatan di politik internasional.

Sedangkan pada buku *The International Relations Dictionary* oleh Jack C. Plano dan Roy Olton, definisi kepentingan nasional sendiri adalah keperluan dan keinginan suatu negara berdaulat yang ingin dicapai dalam menjalin hubungan dengan negara lain di lingkungan eksternal (Putera, 2017). Kepentingan nasional terdiri atas dari *independence, self preservation, territorial integrity, military security, dan economic well-being* (Akbar, Subagyo, & Oktaviani, 2020).

Kepentingan nasional juga didefinisikan sebagai faktor yang ingin dicapai suatu negara lewat politik luar negeri yang dikeluarkan dan ditujukan ke negara yang lain (Anugerah, 2016). Aspek dari kepentingan nasional diantaranya adalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan.

Kepentingan nasional menjadi penentu dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pembuat kebijakan di suatu negara. Atas dasar tersebut, kepentingan nasional menjadi salah satu unsur penting dalam perspektif realisme. Sebab, paradigma realisme percaya bahwa di dalam hubungan internasional, aktor yang bisa berperan hanyalah negara karena kekuatan terbesar berada di tangan negara. Realisme percaya bahwa negara harus saling menaklukkan dan memperkuat keamanannya untuk mempertahankan eksistensinya. Pandangan tersebut membuat setiap negara bersaing satu sama lain untuk menjadi negara terkuat di dunia dengan kekuasaan yang tidak terbatas. Hal ini timbul karena dunia ini merupakan sebuah arena yang anarki dan tidak ada kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan yang dimiliki oleh negara (Sudagung, Bainus, & Chalid, 2015). Setiap negara memiliki kewajiban untuk menjamin keberlangsungan negaranya sendiri tanpa bantuan negara lain. Di dalam realisme, hal-hal yang terkait dengan menjaga negaranya tetap utuh dan bertahan dianggap sebagai kepentingan nasional suatu negara. Untuk itu, negara sebagai aktor utama akan melakukan segala hal yang bisa melindungi keamanan dan keutuhan negaranya sebagai bukti dari pencapaian kepentingan nasional. Itu sebabnya, kepentingan nasional merupakan tujuan prioritas yang ingin dicapai masing-masing negara.

1.3.2 Konsep Diplomasi Kebudayaan

Konsep pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep diplomasi kebudayaan. Sebelum masuk ke dalam diplomasi kebudayaan, ada konsep diplomasi yang harus dipahami terlebih dahulu. Diplomasi merupakan usaha yang dilakukan oleh suatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan dan validasi dari pihak lain demi mencapai kepentingan nasional negara tersebut tanpa menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan (Prayuda & Rio, 2019). KM Panikkar, seorang ahli juga

mengemukakan definisi dari diplomasi, yaitu seni yang digunakan suatu negara untuk mengedepankan kepentingannya dalam berhubungan dengan negara lain (Prayuda & Rio, 2019). Diplomasi juga berarti seluruh hubungan luar negeri yang dijalankan oleh suatu negara (Warsito & Kartikasari, 2007, p. 3).

Setelah diplomasi, konsep selanjutnya yang perlu dipahami adalah budaya. Budaya adalah salah satu alat yang bisa digunakan untuk meningkatkan daya tarik publik terhadap suatu negara. Saat ini, banyak negara yang gencar mempromosikan budaya-budaya yang dimiliki untuk meningkatkan citra di kancah internasional guna menarik perhatian masyarakat di seluruh dunia, Keunikan setiap budaya negara bisa menjadi daya tarik agar bisa digunakan sebagai alat diplomasi. Pengertian dari kebudayaan secara makro adalah usaha manusia dalam membudidayakan lingkungannya (Warsito & Kartikasari, 2007, p. 3). Sementara itu, definisi kebudayaan dalam arti diplomasi kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, kesenian ilmu pengetahuan serta olahraga.

Berdasarkan kedua konsep diatas, maka definisi dari diplomasi kebudayaan secara garis besar adalah usaha suatu negara dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya dengan memanfaatkan dimensi kebudayaan yang ada seperti penggunaan ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan hal lain untuk mencari perhatian publik di level internasional (Warsito & Kartikasari, 2007, p. 4). Tak hanya itu, definisi diplomasi kebudayaan bisa diartikan sebagai usaha suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui unsur-unsur kebudayaan seperti pendidikan, kesenian, olahraga, ilmu pengetahuan maupun dengan menggunakan propaganda atau hal lain yang bukan termasuk dalam kategori politik, ekonomi dan militer. Diplomasi ini juga termasuk dalam kategori *soft diplomacy*, dimana unsur-unsur yang menjadi alat diplomasi bukanlah bersifat *high politics*. Diplomasi kebudayaan sendiri identik dengan kesenian, pendidikan hingga warisan budaya yang dimiliki oleh suatu negara. Seringkali diplomasi kebudayaan digunakan sebagai jalur diplomasi bagi negara-negara berkembang dengan cara mempromosikan kesenian khas negaranya sekaligus mencapai kepentingan nasional negaranya.

Aktor dalam diplomasi kebudayaan sendiri tidak hanya satu pihak saja, namun bisa berdasarkan gabungan beberapa pihak. Dalam hubungan internasional kontemporer, yang menjadi aktor di dalam hubungan internasional tidak hanya negara, namun juga mencakup individu maupun organisasi internasional. Dengan itu, aktor yang terlibat di dalam diplomasi kebudayaan bisa saja merupakan negara, lembaga

pemerintah maupun non-pemerintah, individu atau sekelompok individu maupun setiap warga negara (Warsito & Kartikasari, 2007, p. 4). Interaksi antar aktor juga bersifat silang, yaitu bisa dari negara ke negara, negara ke individu, individu ke individu, dan interaksi kompleks lainnya.

Adapun tujuan dari diplomasi kebudayaan sendiri adalah untuk menarik perhatian khalayak banyak yang nantinya bisa mempengaruhi suatu keputusan yang berkaitan dengan politik luar negeri suatu negara (Warsito & Kartikasari, 2007, p. 4). Tanpa menggunakan kekerasan, negara bisa mencapai kepentingannya melalui jalur damai. Sasaran dari pelaksanaan diplomasi ekonomi beragam, mulai dari masyarakat dalam lapisan nasional hingga masyarakat internasional. Berawal dengan suara publik, diplomasi kebudayaan memiliki pengaruh yang tinggi hingga tingkat pemerintahan suatu negara. Sarana yang biasa digunakan di dalam diplomasi kebudayaan sendiri beragam, bisa menggunakan media cetak, elektronik maupun media lain yang mampu menyebarkan suatu informasi dan wujud yang ingin disebarluaskan. Wujud dari diplomasi kebudayaan sendiri bisa berupa persebarluasan dan pertukaran budaya seperti kesenian, pariwisata olahraga, ilmu pengetahuan dan teknologi, tradisi, pertukaran ahli dan hal-hal lainnya yang diaplikasikan ke dalam politik luar negeri suatu negara.

Terdapat banyak bentuk dari pelaksanaan diplomasi kebudayaan. Di dalam buku berjudul “Diplomasi Kebudayaan” yang ditulis oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika, bentuk diplomasi kebudayaan adalah sebagai berikut:

**HUBUNGAN ANTARA SITUASI, BENTUK, TUJUAN,
DAN SARANA DIPLOMASI KEBUDAYAAN.**

| SITUASI | BENTUK | TUJUAN | SARANA |
|-----------|---|---|--|
| D A M A I | -Eksibisi -Kompetisi -Pertukaran Missi -Negosiasi -Konferensi | -Pengkakuan -Hegemoni -Persahabatan -Penyesuaian | -Pariwisata -Olah Raga -Pendidikan -Perdagangan -Kesenian |
| KRISIS | -Propaganda -Pertukaran Missi -Negosiasi | -Persuasi -Penyesuaian -Pengkakuan -Ancaman | -Politik -Mass Media -Diplomatik -Missi Tingkat Tinggi -Opini Publik |
| KONFLIK | -Terror -Penetrasi -Pertukaran Missi -Boikot -Negosiasi | -Ancaman -Subversi -Persuasi -Pengkakuan | -Opini Publik -Perdagangan -Para Militer - Forum Resmi -Pihak Ketiga |
| PERANG | -Kompetisi -Terror -Penetrasi -Propaganda -Embargo -Boikot -Blokade | -Dominasi -Hegemoni -Ancaman -Subversi -Pengkakuan -Penaklukan | -Militer -Para militer -Penyelundupan -Opini Publik -Perdagangan -Supply Barang Konsumtif (termasuk senjata) |

Gambar 1. 1 Penggambaran Hubungan Situasi, Bentuk, Tujuan, dan Sarana Diplomasi Kebudayaan

(Warsito & Kartika, 2007)

Dengan berbagai perbedaan yang ada, diplomasi kebudayaan berjalan sesuai dengan bentuk, tujuan, sarana, cara dan situasi yang berbeda-beda untuk mencapai kepentingan nasional yang dimiliki suatu negara.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, hipotesis penulis terhadap faktor-faktor yang mendorong KBRI Moskow menyelenggarakan Festival Indonesia di Moskow pada 2016 hingga 2019 adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan ekspor produk Indonesia ke Rusia
2. Untuk meningkatkan kunjungan turis Rusia ke pariwisata Indonesia.
3. Untuk mendorong investasi Rusia ke Indonesia

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadi alasan KBRI Moskow menggelar Festival Indonesia di Moskow pada tahun 2016 – 2019.

1.6 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dari penulisan skripsi dengan judul “Penyelenggaraan Festival Indonesia di Moskow oleh KBRI Moskow Tahun 2016-2019” adalah penyelenggaraan Festival Indonesia di Moskow tahun 2016 hingga 2019. Batasan masalah ini ditetapkan agar pembahasan tidak menyimpang ke pembahasan lain dan terus berfokus untuk mencari faktor-faktor alasan mengapa KBRI Moskow menyelenggarakan Festival Indonesia di Moskow.

Batasan penelitian kedua yang diambil adalah hubungan perdagangan, pariwisata, dan investasi antara Indonesia dan Rusia selama tahun 2011-2020. Batasan ini diambil agar mempermudah analisis data agar jangkauan penelitian tidak melebar dan keluar dari fokus penelitian.

1.7 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberi manfaat dengan bentuk pengetahuan baru tentang diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia ke Rusia melalui Festival Indonesia di Moskow yang diselenggarakan oleh KBRI Moskow.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih untuk menggambarkan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan KBRI Moskow menggelar Festival Indonesia di Moskow pada tahun 2016 – 2019.

1.8.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan sebagai referensi penelitian adalah data sekunder yang akan diperoleh dalam bentuk literatur atau dokumen berupa buku, jurnal, atau berita dari media daring yang kredibel. Data akan diambil dari sumber yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah kajian pustaka. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data jenis kajian pustaka, penulis akan melakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan jawaban rumusan masalah penelitian dengan sumber sekunder yang tersedia.

1.8.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan analisis yang tidak bertumpu pada angka, melainkan dengan mengumpulkan informasi baik tertulis maupun lisan (Junaid, 2016). Analisis data kualitatif dipilih karena jenis analisis ini mempermudah penulis untuk menganalisis data sesuai bentuk informasi yang tersedia.

1.9 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan penyusunan penelitian, berikut adalah sistematika yang digunakan oleh penulis dengan membagi tulisan dalam beberapa bab, diantaranya:

BAB I: berisi penjelasan tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Kerangka Konsep, Hipotesis, Tujuan Penelitian, Batasan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: berisi penjelasan tentang Sejarah Diplomasi Kebudayaan Indonesia yang dibagi menjadi dua sub bab, yaitu Diplomasi Kebudayaan Era Orde Baru dan Diplomasi Kebudayaan Era Reformasi.

BAB III: berisi penjelasan tentang Penyelenggaraan Festival Indonesia di Moskow oleh KBRI Moskow dari tahun 2016 hingga tahun 2019

BAB IV: berisi penjelasan tentang faktor-faktor penyebab KBRI Moskow menyelenggarakan Festival Indonesia di Moskow

BAB V: berisi kesimpulan yaitu ringkasan kembali dari bab 1 hingga bab 4